Original Research

HEALTH INFORMATION : JURNAL PENELITIAN (HIJP)

Hubungan Sikap Calon Pengantin Dengan Upaya Pencegahan Stunting Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gamping

The Relationship Between The Attitudes Of Prospective Brides And Stunting Prevention Efforts At The Religious Affairs Office Of Gamping District

Wulan Ayu Putri[1], Yekti Satriyandari[2]

[1,2] Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia; *Korespondensi e-mail: wulanayu2502@gmail.com

Kata kunci: Stunting, Sikap, Calon Pengantin, Pencegahan Stunting, Kesehatan Reproduksi.

Keywords: *Stunting; Attitudes; Premarital Couples; Stunting Prevention; Reproductive Health.*

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia
ISSN : 2085-0840
ISSN-e : 2622-5905
Periodicity: Bianual vol. 18 no. 2 2026
jurnaldanhakcipta@poltekkes-kdi.ac.id
Received : 06 Maret 2026
Accepted : 24 Agustus 2026

Funding source: -
DOI : 10.36990/hijp.v18i2.1934
URL : https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp
Contract number: -

Ringkasan: Latar belakang: stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulah, dan faktor lingkungan yang tidak mendukung selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Kondisi ini berdampak negatif pada perkembangan kognitif, kesehatan dimasa dewasa, serta meningkatkan risiko penyakit menular dan kemiskinan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sikap calon pengantin dengan upaya pencegahan stunting di kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Gamping. **Metode:** penelitian ini menggunakan metode *Studi cross-sectional* melibatkan 62 calon pengantin di kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Gamping periode januari 2026, menggunakan metode *accidental sampling*. data di kumpulkan melalui kuisioner adopsi yang sudah tervalidasi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap calon pengantin dengan upaya pencegahan stunting di kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Gamping dengan hasil *Spearman's Rho = 0,688, p-value < 0,001*. **Kesimpulan:** Sikap positif calon pengantin berperan penting dalam pencegahan stunting. **Saran:** Calon pengantin diharapkan lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi dan menjalani tes kesehatan pranikah untuk mendeteksi risiko kesehatan yang dapat mempengaruhi kehamilan dan tumbuh kembang anak.

Abstract: Background: *Stunting is a growth disorder in children caused by chronic malnutrition, persistent infections, and unfavorable environmental factors during the first 1,000 days of life (HPK). This condition negatively impacts cognitive development, health in adulthood, and increases the risk of infectious diseases and poverty.* ***Objective:*** *This study aims to analyze the relationship between premarital couples' attitudes and stunting prevention efforts at the KUA (Religious Affairs Office) in Gamping district.* ***Methods:*** *This study uses the method a*

cross-sectional study involving 62 premarital couples at the KUA Gamping district in January 2026 were employed; and the participants were selected using an accidental sampling method. Data were collected through a validated adoption questionnaire. ***Results:*** *The study showed a significant relationship between the attitudes of premarital couples and stunting prevention efforts at the KUA Gamping district with a Spearman's Rho of 0.688, p-value <0.001.* ***Conclusion:*** *Positive attitudes of premarital couples play an important role in stunting prevention.* ***Suggestion:*** *Premarital couples are expected to be more concerned about reproductive health and undergo premarital health tests to detect health risks that can affect pregnancy and child development.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan berada di bawah -2 deviasi standar (SD) berdasarkan standar pertumbuhan anak WHO. Kondisi malnutrisi kronis ini erat kaitannya dengan infeksi berulang seperti diare dan infeksi saluran pernapasan serta ketidakcukupan asupan gizi dan keterbatasan pemberian ASI, yang secara akumulatif mengurangi nafsu makan, mengganggu penyerapan nutrisi, dan meningkatkan kebutuhan metabolik tubuh (Putri et al., 2024). Meskipun berbagai program dan kebijakan percepatan penurunan stunting terus dioptimalkan, prevalensi stunting secara nasional berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) masih tercatat sebesar 21,6%, yang mana angka ini belum mencapai target nasional sebesar 14% pada tahun 2024.

Sementara itu, di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi stunting berada pada angka 17,4%, dengan Kabupaten Sleman menjadi daerah dengan prevalensi tertinggi ketiga di DIY, yaitu sebesar 16,7% (Dinkes DIY, 2024). Upaya penurunan stunting difokuskan melalui program yang diatur dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, dengan sasaran kelompok ibu hamil, ibu menyusui, anak usia 0-23 bulan, dan calon pengantin. Penelitian terkini menunjukkan bahwa stunting memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, tidak hanya pada perkembangan fisik anak, tetapi juga pada aspek kognitif.

Stunting dapat mengurangi efektivitas kehidupan di masa dewasa dan meningkatkan kerentanannya terhadap penyakit menular. Penelitian Patata et al. (2021) menekankan bahwa stunting tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi, meningkatkan tingkat kemiskinan, dan memperlebar kesenjangan sosial. Penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya asupan gizi yang memadai dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK) merupakan penyebab utama stunting. Meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk mengurangi stunting, tantangan utama terletak pada keterbatasan keberagaman makanan, kekurangan suplementasi, serta pemberian ASI yang tidak optimal (Wizia et al., 2024).

Walaupun berbagai upaya penanggulangan stunting telah dilaksanakan, masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya, terutama pada aspek intervensi kesehatan sebelum kehamilan. Program skrining kesehatan pranikah, yang bertujuan mengidentifikasi dan mengatasi risiko kesehatan yang dapat memengaruhi kehamilan dan tumbuh kembang anak, belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam upaya penanggulangan stunting di Indonesia (Taneja et al., 2022). Penelitian oleh Ayawaila et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi pranikah dapat memengaruhi kesiapan calon orang tua dalam mencegah stunting, namun penerapan skrining pranikah di Indonesia masih terbatas dan efektivitasnya dalam mencegah stunting belum banyak dievaluasi secara empiris.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Hasil studi pendahuluan di Kabupaten Sleman, tepatnya di Kantor Urusan Agama (KUA) Gamping yang dipilih karena memiliki akses langsung kepada calon pengantin dan data pendaftar yang dapat dimanfaatkan sebagai pintu masuk skrining kondisi kesehatan menunjukkan peluang untuk mengembangkan pendekatan skrining pranikah melalui kerja sama dengan pihak KUA guna mendeteksi dini faktor risiko yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi dan tumbuh kembang anak di masa depan. Dengan demikian,

penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengevaluasi integrasi skrining kesehatan pranikah berbasis KUA sebagai upaya pencegahan stunting yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan antara sikap calon pengantin dan upaya pencegahan stunting di KUA Kecamatan Gamping.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah kerja KUA Kecamatan Gamping. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada 12 januari 2026 sampai dengan 5 februari 2026. Penelitian ini telah memenuhi etika penelitian dengan persetujuan etik (*ethical approval*) dari Komisi Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor: 5111/KEP-UNISA/I/2026 tanggal 12 Januari 2026

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh calon pengantin yang mendaftar di KUA Kecamatan Gamping pada periode penelitian. Sampel ditentukan menggunakan teknik accidental sampling, yaitu pengambilan sampel non-probability di mana peneliti memilih responden yang secara kebetulan ditemui di lokasi dan sesuai dengan kriteria penelitian. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan margin kesalahan sebesar 5% (0,05), sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 62 responden.

Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Instrumen penelitian dirancang untuk mengukur dua variabel, yaitu variabel X (*sikap*) dan variabel Y (*upaya pencegahan stunting*). Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner adopsi dari penelitian terdahulu Ayawaila et al. (2025). Untuk memastikan keandalan instrumen pada populasi lokal KUA Kecamatan Gamping, peneliti melakukan uji reliabilitas ulang (*internal consistency*) pada sampel penelitian, di mana seluruh item kuesioner dinyatakan reliabel dengan nilai (*Cronbach's Alpha* >0,60). Data yang terkumpul selanjutnya diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *data entry*, dan *tabulating* menggunakan perangkat lunak statistik.

Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi frekuensi variabel sikap dan upaya pencegahan stunting. Sebelum dilakukan analisis bivariat, dilakukan pengujian normalitas data menggunakan *uji Shapiro-Wilk (N=62*). Hasil uji normalitas menunjukan bahwa data skor total kedua variabel tidak normal (*p<0,0,05)* sehingga analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* berdasarkan skor total variabel (kontinu) untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan tanpa kehilangan variasi data akibat kategorisasi. Seluruh proses pengolahan dan analisis data statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26.0.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karaktristik	Frekuensi (n)	Presentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	50.0
Perempuan	31	50.0
Total	62	100.0
Usia Laki-laki		
25-27	17	54.8
28-30	9	29.0
>30	5	16.1
Total	31	100.0
Usia Perempuan		
21-23	10	32.3
24-26	14	45.2
27-29	2	6.4
30-32	5	16.1
Total	31	100.0
Suku		
Jawa	54	87,1
Lainnya	8	12,9
Total	62	100.0
Pendidikan		
Perguruan Tinggi	18	29.0
SMA/K	44	71.0
SMP	0	0
SD	0	0
Total	62	100.0
Pekerjaan		
Bekerja	54	87.1
Tidak Bekerja	8	12.9
Total	62	100.0

Tabel 1 menunjukkan distribusi jenis kelamin yang seimbang antara calon pengantin laki-laki dan perempuan, masing-masing sebanyak 31 orang (50,0%) dari total 62 responden, mengindikasikan keterlibatan setara kedua pihak dalam program bimbingan pranikah sebagai upaya pencegahan stunting. Ditinjau dari usia, mayoritas calon pengantin laki-laki berada pada rentang 25–27 tahun (54,8%), sedangkan mayoritas calon pengantin perempuan berada pada rentang 24–26 tahun (45,2%), yang menempatkan sebagian besar responden pada usia reproduksi ideal dan mendukung kesiapan biologis serta psikologis dalam menghadapi kehamilan sehat.

Dari segi suku, responden didominasi oleh etnis Jawa (87,1%), yang berpotensi memengaruhi pola pengetahuan dan praktik kesehatan berbasis nilai budaya lokal dalam pencegahan stunting. Tingkat pendidikan responden mayoritas berada pada jenjang SMA/K (71,0%), sementara hanya

29,0% menempuh pendidikan perguruan tinggi dan tidak ditemukan responden berpendidikan SMP atau SD, yang mengindikasikan kapasitas literasi kesehatan dasar yang cukup memadai namun masih memerlukan penguatan edukasi lebih lanjut mengenai gizi pranikah. Adapun status pekerjaan menunjukkan sebagian besar responden telah bekerja (87,1%), yang berkaitan dengan kapasitas ekonomi keluarga dalam mendukung pemenuhan gizi sebagai salah satu faktor determinan pencegahan stunting sejak periode pranikah.

Tabel 2. Analisis Bivariat Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Calon Pengantin Dengan Upaya Pencegahan Stunting

Variabel	r_s	*p-value*	*N*	Interpretasi
Sikap Calon Pengantin dengan Upaya Pencegahan Stunting	0,688	<0,001	62	Hubungan Positif kuat

Hasil analisis bivariat pada tabel 2 menggunakan uji korelasi Spearman Rank berdasarkan skor total sikap calon pengantin dan skor total upaya pencegahan stunting menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,688 dengan $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan hubungan yang kuat antara sikap calon pengantin dan upaya pencegahan stunting. Artinya, semakin tinggi skor sikap calon pengantin, semakin tinggi pula skor upaya pencegahan stunting. Kategorisasi sikap menjadi positif dan negatif serta upaya pencegahan stunting menjadi baik dan kurang hanya digunakan untuk menggambarkan distribusi data secara deskriptif dan tidak digunakan sebagai dasar pengujian korelasi.

Tabel 3. Crosstab Kategorisasi Sikap Calon Pengantin dengan Upaya Pencegahan Stunting

Sikap Calon Pengantin	**Upayah Pencegahan Stunting**		**Total**	**X^2**	**P-value**
	Baik F(%)	**Kurang F(%)**			
Positif	24(38,8)	7(11,3)	*31 (50.0)*		
Negatif	5(8,1)	26(41,9)	*31 (50,0)*	23,388	p<0,001
Total	29(46,8)	33(53,2)	*62 (100)*		

Note : Uji Chi-Square Pearson, df=1; seluruh frekuensi harapan >5; Phi coefficient = 0,614

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa responden dengan sikap positif sebagian besar memiliki upaya pencegahan stunting dalam kategori baik, yaitu sebanyak 24 responden (38,8%), sedangkan 7 responden (11,3%) berada pada kategori kurang. Sementara itu, pada responden dengan sikap negatif, sebanyak 5 responden (8,1%) memiliki upaya pencegahan stunting kategori baik dan 26 responden (41,9%) berada pada kategori kurang. Secara keseluruhan, terdapat 29 responden (46,8%) dengan upaya pencegahan stunting kategori baik dan 33 responden (53,2%) kategori kurang.

Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kategorisasi sikap calon pengantin dengan kategorisasi upaya pencegahan stunting($X^2 = 23,388; df = 1; p<0,001$). Nilai Phi coefficient sebesar 0,614 menunjukkan adanya asosiasi yang kuat antara kedua variabel kategorikal tersebut. Dengan demikian, calon pengantin yang memiliki sikap positif cenderung signifikan lebih banyak melakukan upaya pencegahan stunting kategori baik dibandingkan responden dengan sikap negatif.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Item Kuesioner Sikap dan Upaya Pencegahan Stunting

No	Pertanyaan	Jawaban Responden	Frekuensi (*n*)	Presentase (%)
	Indikator Sikap calon pengantin			
1.	Definisi Kesehatan Reproduksi mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara holistik	Setuju	56	90,3%
2.	Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dalam 1 jam pertama kelahiran	Sangat setuju	20	32,3%
	Indikator Upaya pencegahan stunting			
3	Pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah bagi calon pengantin	Sangat setuju	47	75,8%
4	Pemberian makanan harian tidak perlu memperhatikan komposisi gizi secara ketat	setuju	42	67,7%
5	Program makanan tinggi kalori/protein tidak mutlak diperlukan untuk mencegah stunting	setuju	30	48,4%
6	Status kurang berat badan (*underweight*) / IMT ibu yang rendah saat hamil sebagai pemicu utama stunting.	Sangat setuju	5	8,1%
		Tidak setuju	12	19,4%

Berdasarkan Tabel 4 pada indikator sikap, mayoritas responden (90,3%) telah menyetujui bahwa definisi kesehatan reproduksi mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara holistik. Namun, pada item sikap yang lebih spesifik, hanya 32,3% responden yang menyatakan sangat setuju terhadap pentingnya pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dalam 1 jam pertama kelahiran.

Sementara itu, pada indikator upaya pencegahan stunting, sebanyak 75,8% responden sangat setuju terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah. Meski demikian, ditemukan keterbatasan pengetahuan operasional gizi, di mana 67,7% responden menyetujui bahwa pemberian makanan harian tidak perlu memperhatikan komposisi gizi secara ketat, dan 48,4% menyetujui bahwa program makanan tinggi kalori/protein tidak mutlak diperlukan. Kesenjangan paling menonjol terlihat pada kesadaran faktor risiko maternal, di mana hanya 8,1% responden yang sangat setuju bahwa status kurang berat badan (*underweight*) atau IMT ibu yang rendah saat hamil merupakan pemicu utama stunting, sedangkan 19,4% responden menyatakan tidak setuju.

PEMBAHASAN

Stunting didefinisikan sebagai kondisi malnutrisi kronis yang menyebabkan tinggi badan anak tidak sesuai standar usianya berdasarkan parameter pertumbuhan linier WHO (*length/height-for-age* di bawah -2 SD), dengan dampak akut berupa penurunan respons imun dan gangguan fungsi kognitif yang progresif hingga bertransformasi menjadi penyakit degeneratif serta penurunan kapasitas kerja di kemudian hari (Erfina et al., 2025). Prevalensi stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta (17,4%) dan Kabupaten Sleman (16,7%) mencerminkan ketimpangan antara ketersediaan fasilitas kesehatan/pendidikan di wilayah perkotaan/sub-urban dengan efektivitas perubahan perilaku kesehatan di tingkat rumah tangga (Prasetya & Utomo, 2024), yang berkaitan erat dengan fenomena

hidden hunger, yaitu defisiensi zat gizi mikro (zat besi, seng, vitamin A) tanpa gejala klinis nyata namun secara bertahap mengganggu perkembangan jaringan dan sistem kekebalan tubuh janin sejak masa prakonsepsi (Kurniawati et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan blended intervention yang menggabungkan interaksi tatap muka dan media digital dinilai tepat untuk memutus rantai stunting di wilayah sub-urban Sleman (Erfina et al., 2025).

Profil demografi responden menunjukkan modalitas yang kondusif bagi intervensi kesehatan reproduksi hulu. Komposisi jenis kelamin yang seimbang (50% laki-laki, 50% perempuan) mengonfirmasi pergeseran paradigma bahwa pencegahan stunting merupakan tanggung jawab kolaboratif pasutri, bukan domain domestik perempuan semata, mengingat keterlibatan aktif calon ayah terbukti memicu keputusan kesehatan yang lebih baik dan dukungan emosional bagi ibu (Fadilah et al., 2024; Taneja et al., 2022). Mayoritas responden berada pada usia matang biologis dan psikologis (24–27 tahun) sehingga risiko persaingan nutrisi antara tubuh ibu yang masih tumbuh dan janin dapat dihindari, berbeda dengan kehamilan usia remaja yang meningkatkan risiko stunting hingga 3,6 kali lipat (Astuti et al., 2022; Kurniawati et al., 2022). Latar belakang pendidikan yang didominasi SMA/K (71,0%) dan status bekerja (87,1%) berfungsi sebagai modal kognitif sekaligus pendorong ketahanan pangan rumah tangga untuk mengakses protein hewani berkualitas tinggi (Ayawaila et al., 2025; Saxena et al., 2024).

Upaya Pencegahan Stunting

Meskipun latar belakang demografi tergolong ideal, indikator upaya pencegahan stunting menunjukkan kesenjangan antara kesadaran normatif dan pengetahuan operasional. Sebanyak 75,8% responden menyetujui pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah untuk mendeteksi penyakit menular, dan 67,7% menyatakan sangat setuju bahwa pemberian makan perlu memperhatikan kandungan gizi secara umum; namun secara kontradiktif, 67,7% responden juga setuju bahwa pemberian makanan harian tidak perlu memperhitungkan komposisi gizi secara ketat, dan 48,4% menilai program makanan tinggi kalori/protein tidak mutlak diperlukan untuk mencegah stunting. Kontradiksi ini menantang efektivitas intervensi gizi prakonsepsi yang ditekankan oleh Keats et al. (2021), karena responden belum memandang kualitas makanan sebagai faktor krusial dalam pencegahan hambatan pertumbuhan anak.

Kesenjangan pengetahuan paling signifikan terlihat pada faktor risiko maternal: hanya 8,1% responden yang sangat setuju bahwa status kurang berat badan (underweight) atau IMT rendah ibu saat hamil merupakan pemicu utama stunting, sementara 19,4% menyatakan sangat tidak setuju. Ketidakpahaman mengenai hubungan status gizi pranikah ibu dengan risiko Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) ini (Stenberg et al., 2021) mengindikasikan bahwa calon pengantin cenderung mengabaikan persiapan fisik sebelum kehamilan dan keliru menganggap pencegahan stunting baru dimulai setelah bayi lahir. Secara keseluruhan, distribusi nilai upaya pencegahan terbagi seimbang (50% baik dan 50% kurang; median 63,5), menegaskan bahwa kesadaran kesehatan umum belum terkonversi menjadi efikasi diri (*self-efficacy*) harian, sejalan dengan Sumardilah et al. (2022) yang menyebut perilaku pencegahan stunting rumah tangga sering terhambat oleh kurangnya dukungan sosial dan aksesibilitas layanan pranikah komprehensif. Temuan ini membuktikan pentingnya transformasi modul edukasi pranikah dari sebatas teori menjadi pelatihan keterampilan gizi praktis bagi kedua pasangan sebelum menikah (Hayati et al., 2024).

Sikap Calon Pengantin

Pada indikator sikap, mayoritas calon pengantin (90,3%) menyatakan sangat setuju bahwa kesehatan reproduksi mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, menunjukkan internalisasi definisi kesehatan reproduksi secara komprehensif yang selaras dengan Kaya et al. (2025), yang menekankan pemahaman holistik prainikah sebagai faktor protektif terhadap stres transisional memasuki fase kehamilan, sekaligus konsisten dengan pemahaman dasar pentingnya nutrisi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan tata cara pemberian MP-ASI (Hariani et al., 2018; Patata et al., 2021). Namun, sikap ini berkontradiksi tajam dengan dukungan terhadap Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

yang hanya memperoleh persentase "Sangat Setuju" sebesar 32,3%, mengindikasikan persepsi keliru bahwa IMD bukan prosedur mendesak bagi bayi baru lahir (Ekowati et al., 2024), padahal pelaksanaan IMD dalam satu jam pertama kelahiran terbukti secara klinis merangsang pengeluaran kolostrum kaya imunoglobulin dan meningkatkan keberhasilan ASI Eksklusif hingga 2–3 kali lipat (Edmond et al., 2006; WHO, 2023).

Rendahnya keyakinan terhadap IMD ini beriringan dengan minimnya kepedulian terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan kesadaran risiko usia kehamilan, menegaskan perlunya restrukturisasi bimbingan perkawinan agar tidak sekadar berfokus pada kesiapan administrasi melainkan pembentukan sikap proaktif pencegahan stunting sejak masa prainikah (Harahap et al., 2024; Lyellu et al., 2020). Jurang kontras antara sikap normatif yang tinggi dan pemahaman praktik spesifik yang rendah ini juga mengindikasikan potensi bias keinginan sosial (social desirability bias), di mana responden cenderung memilih jawaban ideal secara sosial meskipun belum mencerminkan pemahaman operasional maupun efikasi diri sebenarnya (Grimm, 2010; Latkin et al., 2017). Lebih lanjut, lebih dari separuh responden (31 orang) yang memiliki sikap negatif berhubungan langsung dengan nilai upaya pencegahan yang "kurang", mengonfirmasi bahwa calon pengantin belum sepenuhnya menyadari urgensi pencegahan stunting sebagai faktor utama kegagalan pembentukan perilaku kesehatan efektif (Afriyani et al., 2025; Fajrini et al., 2024), sementara sikap positif tetap menjadi dasar penting karena tanpa dukungan sikap, intervensi pemenuhan gizi selama kehamilan sering terlambat dilakukan (Harahap et al., 2024).

Keeratan Hubungan Sikap Calon Pengantin dengan Upaya Pencegahan Stunting

Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap dan upaya pencegahan stunting pada calon pengantin di KUA Gamping ($p<0,01$). Responden dengan sikap positif cenderung memiliki upaya pencegahan "Baik" (38,8%), sedangkan responden dengan sikap negatif didominasi upaya "Kurang" (41,9%), mengonfirmasi bahwa disposisi mental individu menjadi determinan utama kualitas tindakan preventif sebelum menikah. Secara teoretis, temuan ini memvalidasi kerangka perilaku Lawrence Green yang menempatkan sikap sebagai faktor predisposisi (predisposing factors), yaitu motivasi internal atau kesiapan bertindak sebelum perilaku nyata terwujud, sejalan dengan korelasi kuat antara sikap calon pengantin dan kesiapan gizi pranikah yang dilaporkan Ayawaila et al. (2025).

Proporsi sikap negatif dengan nilai kurang yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hambatan persepsi risiko di kalangan calon pengantin, serupa dengan temuan Sukmayenti & Sholihat (2022) bahwa sikap negatif berkontribusi langsung pada ketidaksiapan fisik dan mental dalam pencegahan stunting. Kesenjangan upaya di Gamping (50% nilai kurang) mencerminkan perlunya penguatan efikasi diri, sebagaimana ditegaskan Lestari et al. (2023) bahwa dukungan informasi yang tepat sangat diperlukan untuk mengubah sikap pasif menjadi proaktif. Oleh karena itu, intervensi di KUA Gamping tidak boleh hanya terpaku pada transfer pengetahuan, tetapi harus menyentuh aspek afektif agar calon pengantin memiliki keyakinan kuat untuk bertindak nyata, seperti konsumsi tablet tambah darah dan perencanaan gizi 1000 HPK, demi memutus rantai stunting secara sistemik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, desain cross-sectional hanya mampu mengidentifikasi hubungan korelasional tanpa dapat menyimpulkan kausalitas. Kedua, teknik accidental sampling berpotensi menimbulkan bias seleksi sehingga generalisabilitas hasil terbatas pada populasi calon pengantin di KUA Kecamatan Gamping. Ketiga, pengumpulan data berbasis self-report berisiko memicu bias keinginan sosial. Penelitian selanjutnya disarankan menerapkan desain prospektif-longitudinal, metode probability sampling, serta mengombinasikan kuesioner dengan observasi perilaku atau wawancara mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, Terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara sikap calon pengantin dengan upaya pencegahan stunting di KUA Kecamatan Gamping, dengan nilai koefisien korelasi Spearman (r_s) sebesar 0,688 dan $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin positif sikap calon pengantin, semakin baik upaya yang dilakukan dalam mencegah stunting. Oleh karena itu, peningkatan sikap positif melalui edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan stunting perlu diperkuat dalam kegiatan bimbingan pranikah. Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan transformasi strategi edukasi pranikah di KUA Gamping yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pendekatan persuasif untuk mengubah sikap calon pengantin menjadi proaktif.

REKOMENDASI

Institusi terkait dan fasilitas kesehatan perlu mengintegrasikan konseling interpersonal yang memperkuat efikasi diri (*self-efficacy*) guna memastikan kesiapan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dimulai sejak fase pre-konsepsi. Selain itu, pemerintah daerah disarankan mengembangkan program pendampingan digital yang memantau kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan pola gizi seimbang bagi pasangan berisiko. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan studi eksperimental untuk menguji efektivitas model intervensi psikososial dalam meningkatkan upaya nyata pencegahan stunting secara berkelanjutan di tingkat komunitas.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta atas perhatian, dukungan dan kerjasamanya.

Pendanaan

Pendanaan pada penelitian ini di danai secara mandiri oleh penulis.

Kontribusi Setiap Penulis

Semua penulis yang tercantum dalam artikel ini telah berperan dalam proses penelitian hingga penyusunan artikel.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyani, L. D., Iswandari, R., & Oviyanti, M. (2025). Literature review: Faktor penyebab stunting di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 4(1), 1316–1325.

Alfianti, K. Z., Yunitasari, E., & Armini, N. K. A. (2023). Cultural perspectives of stunting prevention: A systematic review. *Pediomaternal Nursing Journal*, 9(1), 36–41.

Astuti, F. D., Azka, A., & Rokhmayanti, R. (2022). Maternal age correlates with stunting in children: Systematics review. *Journal of Maternal and Child Health*, 7(4), 479–448.

Ayawaila, A. P., Rahmawati, A., Lubis, E., & Pamungkas, I. G. (2025). Knowledge and attitudes of brides-to-be related to stunting prevention. *Journal of Health and Cardiovascular Nursing*, 5(1), 11–18.

Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2025). *Stunting dan gizi balita DIY (Survei Status Gizi Indonesia 2024)*. Dinas Kesehatan DIY.

Ekowati, H., Windayanti, H., Sutarti, S., & Fitrianingtyas, D. (2024). Literature review: Skrining pranikah calon pengantin terhadap kesehatan reproduksi dan penyakit genetika. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 3(1), 703–710.

Erfina, E., Hariati, S., Tawali, S., Nurmaulid, N., Safari, K., & McKenna, L. (2025). Development and evaluation of blended interventions to prevent stunting in children of adolescent mothers: A mixed methods study. *Journal of Pediatric Nursing*, 85, 697–705.

Fadilah, S. Z., Lestari, D. I., & Balaputra, I. (2024). Associated factors of father involvement in stunting prevention in toddlers based on transcultural nursing theory. *Jurnal Kesehatan*, 15(3), 456–464.

Fajrini, F., Romdhona, N., & Herdiansyah, D. (2024). Systematic literature review: Stunting pada balita di Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya. *Kedokteran dan Kesehatan*, 20(1), 55–73.

Fatimah, S., Palupi, R., & Siwi, Y. (2025). Effect of pre marital education on attitudes towards preventing high-risk pregnancies in prospective brides and grooms at Sooko Health Center Mojokerto Regency. *Journal of Health Science Community*, 6(2), 127–131.

Ginting, A. P. (2023). Stunting di Desa Blimbing Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. *HIJP: Health Information Jurnal Penelitian*, 15(1), 90.

Harahap, H., Syam, A., Palutturi, S., Syafar, M., Hadi, A. J., Ahmad, H., Sani, H. A., & Mallongi, A. (2024). Stunting and family socio-cultural determinant factors: A systematic review. *Pharmacognosy Journal*, 16(1), 268–275. https://doi.org/10.5530/pj.2024.16.39

Hariani, H., Sudarsono, I. M. R., & Sostinengari, Y. (2018). Analisis data hasil pemantauan status gizi dari faktor determinan kejadian stunting pada balita. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 10(1), 42–50.

Hayati, N., Handayani, R., & Urahmah, N. (2024). Efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Rantawan Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Kebijakan Publik*, 2(1), 140–149.

Kaya, L., Bilge, Y., Keles, E., Erkok, U., & Kaya, Z. (2025). Effect of antenatal education on fear of childbirth, mental health, and perceived stress in primigravid pregnant women: A prospective randomized controlled trial. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 25(1). https://doi.org/10.1186/s12884-025-08544-6

Keats, E. C., Das, J. K., Salam, R. A., Lassi, Z. S., Imdad, A., Black, R. E., & Bhutta, Z. A. (2021). Effective interventions to address maternal and child malnutrition: An update of the evidence. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 5(5), 367–384. http://dx.doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30274-1

Kurniawati, A., Sujiyatini, & Saputro, N. T. (2022). Association of maternal age during pregnancy with stunting in children age 2-3 years. *Informasi dan Promosi Kesehatan*, 1(2), 46–53.

Lestari, E., Shaluhiyah, Z., & Adi, M. S. (2023). Correlation between information support to knowledge and attitude of prospective brides regarding stunting prevention. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(2).

Lyellu, H. Y., Hussein, T. H., Wandel, M., Stray-Pedersen, B., Mgongo, M., & Msuya, S. E. (2020). Prevalence and factors associated with early initiation of breastfeeding among women in Moshi Municipal, Northern Tanzania. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 1–10. https://doi.org/10.1186/s12884-020-02966-0

Munanadia, M. (2024). Pengetahuan dan sikap calon pengantin terhadap aplikasi Elsimil di KUA Kecamatan Pahandut. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 7(2), 350–357.

Nuriana Kartika Sari, Ismiyati, A., Hernayanti, M. R., Sumarah, S., & Siscadarsih, I. (2025). Preventing stunting from the source: A study of premarital couples on participation in preconception care. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 19(1), 1–9.

Patata, N. P., Haniarti, H., & Usman, U. (2021). Pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin dalam pencegahan stunting di KUA Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(3), 458–463.

Prasetya Utomo, P. (2024). Key factors of stunting prevalence: Configurational analysis of sub-districts in Sleman, Indonesia. *Policy & Governance Review*, 8(3), 249.

Putri, D. N. A., Sucipta, A. A. M., & Suryawan, I. W. B. (2024). Characteristics of stunting children and correlation between infectious diseases and severity of stunting at Wangaya General Hospital. *Intisari Sains Medis*, 15(3), 1284–1287.

Rizki Fauzan, M. (2022). Pendidikan gizi berbasis media sosial pada calon pengantin dalam pencegahan stunting di Kotamobagu. *Gorontalo Journal of Public Health*, 2(5), 114–124.

Saxena, S. (2024). Relationship between household food security and nutritional status. *Women Nutrition in Developing Countries*, 25(1), 149–186.

Stenberg, K., Watts, R., Bertram, M. Y., Engesveen, K., Maliqi, B., Say, L., & Hutubessy, R. (2021). Cost-effectiveness of interventions to improve maternal, newborn and child health outcomes: A WHO-CHOICE analysis for Eastern Sub-Saharan Africa and South-East Asia. *International Journal of Health Policy and Management*, 10(11), 706–723. https://doi.org/10.34172/ijhpm.2021.07

Sukmayenti, & Sholihat, A. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan kesiapan calon pengantin wanita dalam upaya pencegahan stunting di KUA Kuranji Kota Padang. *Scientific Journal*, 1(5), 376–382.

Sumardilah, D. S., Astuti, R. P., & Aprina, A. (2022). The influence of pre-marriage class on knowledge of bride and groom in prevention of stunting toddlers. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 309–316. https://doi.org/10.30604/jika.v7i1.920

Taneja, S., Chowdhury, R., Dhabhai, N., Upadhyay, R. P., Mazumder, S., Sharma, S., Bhatia, K., Chellani, H., Dewan, R., Mittal, P., Bhan, M. K., Bahl, R., Bhandari, N., Rafiqui, F., Kaur, J., Shekhar, M., Kate, A., Aggarwal, G., Ghosh, R., & Aggarwal, R. (2022). Impact of a package of health, nutrition, psychosocial support, and WASH interventions delivered during preconception, pregnancy, and early childhood periods on birth outcomes and on linear growth at 24 months of age: Factorial, individually randomised controlled trial. *BMJ*, 379, e071860.

Wahyuni, D., & Fithriyana, R. (2020). Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kualu Tambang Kampar. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20–26. https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i1.539

Wizia, L., Yusrawati, Y., Meinapuri, M., Masrul, M., Yetti, H., & Afdal, A. (2024). Stunting prevention in the preconception period. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 27–36. https://doi.org/10.35730/jk.v15i2.1149